KETIDAKADILAN GENDER NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI

Gender Injustice Novel Perempuan di Titik Nol Author by Nawal El-Saadawi

Cinta Raga Suci Prestiyono, Sri Mariati, Titik Maslikatin
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
cintaraga@ymail.com

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasikan dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan unsur-unsur yang terdapat pada Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dan analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan antar unsur ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Hasil dari analisis gender novel *Perempuan di Titik Nol* ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami marginalisasi, subordinasi, sterotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Kata kunci: gender, perempuan, kekerasan

Abstract

This article describes how to identify and link the elements contained in the novel Woman at Point Zero works of Nawal el-Saadawi and analysis of Gender Inequity in the novel. The purpose of this study was to describe the relationship between elements of gender inequality in the novel Woman at Point Zero. Results of gender analysis at Point Zero Woman novel shows that the main character suffered marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload.

Keywords: *gender, women, violence*

Pendahuluan

Novel merupakan hasil karya sastra yang mempunyai peranan penting, artinya bahwa kedudukan novel sama dengan ilmu pengetahuan yang lain, yaitu sesuatu yang penting bagi kemajuan masyarakat. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi merupakan novel yang menarik. Novel ini menceritakan tentang Firdaus, seorang pelacur yang menginginkan kebebasan. Dia adalah anak dari seorang petani, hidupnya sangatlah rumit dan penuh konflik. Sejak kecil Firdaus sudah mengalami penganiayaan dari segi fisik maupun mental. Peneliti meneliti novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi menggunakan teori gender oleh Mansour Fakih karena novel tersebut menyajikan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan tanpa dapat melakukan pembelaan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990:23).

Dalam konteks penelitian sastra, metode tersebut diimplementasikan dalam pendekatan struktural dan pragmatik.Pendekatan struktural diimplementasikan dalam analisis struktural, sedangkan pendektan pragmatik diimplementasikan dalam ketidakadilan gender.

Abrams (dalam Endraswara, 2011:9) mengatakan pendekatan pragmatik adalah penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra. Pendekataan pragmatik diimplementasikan dalam ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, sterotipe, kekerasan, dan beban kerja. Peneliti menggunakan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai objek kajian yang akan diteliti.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita sejarah yang dijadikan objek penulisan karya sastra, khususnya novel.Pada penelitian ini, penulis menganalisis novel yang berjudul *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi,

karena di dalam novel ini terdapat banyak sekali ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Analisis Struktural dan Ketidakadilan Gender

1. Analisis Struktural

a. Judul

Judul dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi menunjukkan keadaan atau suasana yang dikemukakan dalam suatu cerita.

b. Tema

Tema merupakan ide pokok dan makna yang terkandung dalam cerita. Tema di bagi mejadi dua, yaitu Tema mayor dan tema Minor.

Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah perjuangan seorang pelacur yang menginginkan kebebasan sejati. Data yang mendukung sebagai berikut.

> "Jika saya keluar lagi dan memasuki kehidupan yang menjadi milikmu, saya tidak akan berhenti membunuh. Jadi apa gunanya saya menyampaikan permohonan pengampunan kepada Presiden?"
> "Kau penjahat. Kau memang harus mati."
> "Setiap orang harus mati.Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kau lakukan." (PDTN :147-148)

Tokoh Firdaus dalam novel menginginkan kebebasan sejati. Dengan dijatuhi hukuman mati, maka ia akan bebas selamanya. Ia lebih suka mati karena kejahatannya, daripada hidup dengan menjalani kesehariannya sebagai pelacur. Firdaus mempunyai prinsip dia akan bebas jika dia divonis hukuman mati oleh hakim. Dia tidak ingin kembali ke dunia yang telah membuatnya terjerumus dalam kehidupan yang suram.

Tema Minor

1) Kebobrokan moral pemimpin dapat menyebabkan penderitaan rakyat

> Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar.(PDTN : 64)

Data tersebut menunjukkan bahwa Syekh Mahmoud tidak seperti seorang syekh yang dipandang hormat dan terpelajar dalam hal ajaran agama. Dia memperlakukan Firdaus, isterinya secara kasar. Syekh Mahmoud juga sering memaksa Firdaus melayani nafsu seksualnya secara paksa.

2. Kebaikan tidak selamanya dilakukan dengan ikhlas

> Kedua tangannya tidak mengesankan sebagai tangan-tangan seseorang yang dapat berbuat ganas atau kejam. Dia berkata, bahwa dia tinggal di dua kamar dan bahwa saya dapat tinggal di sebuah kamar sampai saya memperoleh pekerjaan. (PDTN : 68)

Data tersebut menunjukkan kebaikan Bayoumi yang mengajak Firdaus tinggal sementara di rumahnya sampai Firdaus mendapat pekerjaan. Bayoumi bertemu Firdaus pada saat Firdaus melarikan diri dari rumah Syekh Mahmoud. Sejak pertama bertemu, Bayoumi menunjukkan sikap yang baik dan berusaha memperlakukan Firdaus dengan lembut. Sampai-sampai dia membelikan apapun yang diminta Firdaus.

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh Utama

Tokoh utama novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah Firdaus. Firdaus merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan paling banyak memerlukan waktu penceritaannya.

> Karena kematian dan kebenaran adalah sama dalam hal bahwa keduanya mensyaratkan keberanian yang besar bila seorang ingin menghadapi mereka. Dan kebenaran adalah seperti kematian dalam arti membunuh.Ketika saya membunuh, saya lakukan hal itu dengan kebenaran bukan dengan sebilah pisau.Itulah yang menyebabkan mereka takut dan tergesa-gesa untuk melaksanakan hukumannya terhadap saya. (PDTN :150)

Firdaus dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan menarik.Selain itu, Firdaus adalah sosok yang tegar dan berani.Sosok yang tegar karena dia mampu menjalani kehidupannya yang penuh dengan penindasan.Dia telah membunuh, tetapi tidak takut mati karena dia merasa melakukan hal yang benar. Hal ini diungkapkannya saat ia bertemu dengan dokter penjara wanita. Firdaus mempunyai watak *flat character* atau datar, karena dari awal sampai akhir cerita Firdaus tidak mengalami perubahan watak

Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah Ayah Firdaus, Ibu Firdaus, Paman Firdaus, Syekh Mahmoud, Bayoumi, Syarifa, Ibrahim, Fawzi dan Marzouk.

1. Ayah Firdaus

Ayah Firdaus digambarkan sebagai petani miskin yang licik. Hal ini dapat diketahui melalui data berikut.

> Bagaimana caranya bertanam, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana memukul isterinya dan memperbudaknya tiap malam. (PDTN : 17)

Data tersebut menunjukkan sifat Ayah Firdaus yang licik.Ia mencari barbagai cara untuk mendapat uang. Walaupun

untuk mendapat uang ia harus menjual anak gadisnya, ia akan melakukannya. Ia digambarkan sebagai orang yang suka memukul isterinya dan memperlakukannya sebagai budak untuk melayani nafsunya. Ayah Firdaus mempunyai watak *flat character* atau datar, karena dari awal penceritaan ayah Firdaus tidak menunjukkan perubahan sikap.

2. Ibu Firdaus

Ibu Firdaus digambarkan sebagai wanita yang mementingkan suaminya daripada anak-anaknya. Data yang mendukung adalah sebagai berikut.

> Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. (PDTN : 26)

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Firdaus tidak menghiraukan anak-anaknya yang kelaparan. Dia lebih memilih makan sendiri dan menyembunyikan makanan di lubang tungku tanpa mempedulikan anaknya yang tidur dengan keadaan lapar. Hal ini merupakan kebalikan dari sifat seorang ibu yang seharusnya mencerminkan sikap perhatian terhadap anaknya. Ibu Firdaus memiliki watak *flat character*, karena dari awal ia tidak mengalami perubahan watak.

3. Paman Firdaus

Paman Firdaus digambarkan sebagai orang yang tidak dapat menghargai perempuan.

> Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syeikh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-Iaki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya. (PDTN : 64)

Firdaus melarikan diri dari rumah Syekh Mahmoud ke rumah pamannya dan menceritakan perlakuan kasar suaminya tersebut. Namun pamannya justru membela Syekh Mamoud yang sudah memukul Firdaus. Paman Firdaus tidak mempunyai rasa menghormati perempuan. Ia bahkan berpandangan bahwa suami yang memukul isterinya justru laki-laki yang memahami agama. Paman Firdaus mempunyai watak *flat character*, karena dari awal hingga akhir penceritaan.

d. Latar

Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi kejadian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yang ada dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai berikut.

1. Penjara Qanatir

Penjara Qanatir adalah tempat Firdaus menjalani hukuman. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Ini adalah kisah seorang wanita sejati. Saya telah berjumpa dengannya di Penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wanita yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran. (PDTN : 3)

Data tersebut menunjukkan latar tempat, yaitu di Penjara Qanatir.Firdaus menjalani hukuman setelah membunuh Marzouk di penjara Qanatir tersebut. Hal ini diungkapkan seorang yang sedang melakukan penelitian di penjara. Latar tempat ini ditunjukkan pada awal dan akhir cerita.

2. Apartemen

Apartemen adalah tempat tinggal Firdaus saat ia telah sukses dengan pekerjaannya.

> Ruangan tidur saya adalah ruangan di mana saya menerima tamu-tamu. Pertama kali Di'aa datang ke rumah saya, sebelum saya sempat mengangkat penutup tempat tidur saya yang disulam, ia berkata: "Tunggu sebentar, marilah kita berbincang-bincang dulu sebentar. Saya lebih suka berbincang-bincang daripada lainnya." (PDTN : 100)

Data tersebut menunjukkan adanya latar tempat di apartemen Firdaus, khususnya ruangan tidur. Ruangan tidurnya khusus untuk menerima tamu.Hal ini ditunjukkan pada saat Firdaus kedatangan Di'aa, salah seorang wartawan. Setelah sukses menjadi pelacur, Firdaus kini memiliki apartemen sendiri.

Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai berikut.

1. Pagi Hari

> Keesokan paginya saya menyiapkan sarapan pagi untuk Paman. Ia memandang ke atas untuk menatap saya ketika membawakan gelas atau cangkir berisi air, tetapi setiap kali, saya membuang muka ke arah yang lain untuk menghindari pandangan matanya. (PDTN : 56)

Setelah Firdaus tinggal bersama pamannya, setiap pagi ia selalu membuatkan sarapan. Ia juga selalu membawakan minum untuk pamannya. Hal ini dilakukan untuk membalas kabaikan pamannya yang sudah memberinya tempat tinggal.

2. Malam Hari

> Malam di sekitar kami kelam, bisu, tiada gerak atau suara apa pun. Segalanya tenggelam dalam kegelapan yang kelam, tiada satu sinar pun dapat menembusnya, karena di langit tak ada bulan maupun matahari. Muka saya menghadap ke mukanya, dan mata saya memandang matanya dalam-dalam: lingkaran yang teramat putih, mengelilingi dua lingkaran berwarna hitam pekat, memandang ke arah saya. (PDTN : 42)

Malam hari Nona Iqbal melihat Firdaus menangis sendiri di salah satu tempat di sekolah.Nona Iqbal berusaha menenangkan Firdaus yang sedang menangis.

> Sejak pertemuan malam itu Firdaus mulai menyukai Nona Iqbal. Ia menyukai perempuan seperti Nona Iqbal karena gurunya itu sangat perhatian.

Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi mengambil kebudayaan pelacuran di Mesir. Di dalam novel digambarkan kebobrokan lelaki di Mesir. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rurnah, kami semua akanpergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja. (PDTN : 26)

Data tersebut menunjukkan seorang ayah yang tega membiarkan anak-anaknya kelaparan. Seorang ayah mempunyai kekuasaan yang mutlak dalam keluarga karena Mesir masih menjunjung budaya patriaki. Budaya yang menjadikan laki-laki sebagai penguasa tertinggi dan boleh memerintah apa saja, sedangkan perempuan tidak boleh memerintah. Laki-laki mempunyai kekuasaan untuk menumpuk harta dan menaklukkan perempuan.

e. Konflik

Konflik Fisik

1. Konflik antara manusia dan manusia

> Saya berhasil memegang grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya lebih tinggi dari yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih pada matanya menjadi merah. (PDTN : 139)

Firdaus berusaha melarikan diri dari rumah Marzouk. Selama tinggal bersama Marzouk, Firdaus selalu diperlakukan kasar dan Marzouk selalu memperoleh uang dari hasil kerja Firdaus sebagai pelacur. Ketika Firdaus berusaha ke luar dari rumah Marzouk, ia ditampar dan Firdaus membalas tamparan tersebut.

2. Konflik antara manusia dan masyarakat

> Mereka mengenakan borgol baja pada pergelangan tangan saya, dan membawa saya ke penjara. Dalam penjara mereka memasukkan saya ke dalam sebuah kamar yang pintu dan jendelanya selalu ditutup. (PDTN : 146)

Data tersebut menunjukkan konflik manusia dengan masyarakat. Penyebutan “mereka” menunjukkan bahwa Firdaus diborgol oleh polisi dan dibawa ke penjara.Firdaus mempunyai konflik dengan polisi karena polisi menganggap Firdaus adalah seorang pembunuh, padahal Firdaus membunuh untuk membela diri.

Konflik Batin

1. Konflik antara ide dan ide

Konflik antara ide dengan ide adalah konflik satu tokoh dengan tokoh yang lain tanpa ada penyelesaian sehingga tidak ada kepuasan dan akibatnya menjadi konflik batin. Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi penulis tidak menemukan adanya konflik ide dan ide, sehingga penulis tidak mencantumkan konflik antara ide dan ide.

2. Konflik antara manusia dan kata hatinya

> "Pelacur, perempuan jalang." Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti.Kemudian, ketika saya berusaha mengucapkannya, saya tak sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-kata itu seringkali saya dengar dari Bayoumi, dan kawan-kawan Bayoumi. Maka saya pun terbiasa dengan kata-kata mereka. (PDTN : 73)

Konflik batin terjadi antara Firdaus dan kata hatinya. Firdaus tidak tahan dengan perkataan Bayoumi yang mengatakan bahwa ia perempuan jalang. Firdaus lebih tidak terima lagi saat Bayoumi menghina ibunya. Ia berusaha membalas untuk menghina ibu Bayoumi tetapi tidak sanggup dan ragu untuk mengucapkan. Keinginan Firdaus ini bertentangan dengan kata hatinya yang tidak dapat menghina seorang ibu. Konflik batin terjadi saat Firdaus merasa bahwa kata-kata yang diucapkan Bayoumi sudah keterlaluan. Ia merasa sakit hati dan kecewa mendengar perkataan tersebut

Ketidakadilan Gender

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan ketidakadilan banyak terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Hal tersebut disebabkan berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Data yang menunjukkan marginalisasi dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Sadaawi adalah:

> "Seandainya Firdaus menolaknya?"
> "Mengapa dia akan menolaknya? Ini adalah kesempatan yang terbaik untuk menikah. Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan secangkir timah. Di samping itu, dia tak punya warisan apa-apa, dan tak punya penghasilan sendiri. Kita tidak akan dapat memperoleh suami yang lebih baik bagi dia daripada Syekh Mahmoud."
> "Kaupikir Syekh Mahmoud akan menerima dengan senang hati gagasan ini?"
> "Jika aku bicara dengannya aku yakin dia akan setuju. Saya bermaksud untuk minta mas kawin yang besar darinya.
> "Berapa banyaknya?"
> "Seratus pon, atau barangkali malahan dua ratus jika ia punya uang."(PDTN : 53-54)

Data tersebut menunjukkan bahwa Firdaus mengalami marginalisasi yang dilakukan oleh isteri pamannya. Isteri pamannya menikahkan Firdaus dengan Syekh Mahmoud. Syekh Mahmoud adalah saudara dari isteri paman Firdaus yang sudah tua. Isteri pamannya memandang wajah Firdaus

jelek dan berhidung besar, sehingga Firdaus tidak mempunyai alasan untuk menolaknya. Firdaus masih muda ketika dinikahkan dengan Syekh Mahmoud. Isteri pamannya mengesampingkan hak Firdaus untuk dapat memilih sendiri pasangannya. Dari ide ini, isteri pamannya berharap mendapat uang dari Syekh Mahmoud. Hal tersebut membuat hidup Firdaus termarginalkan karena isteri pamannya beranggapan bahwa Firdaus akan menghabiskan jatah makanan jika ia tetap tinggal di rumah pamannya.

b. Subordinasi

Subordinasi atau penomorduaan adalah sikap atau tindakan masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2008:16). Data yang mendukung subordinasi sebagai berikut.

> Saatnya pun tiba ketika saya berangkat meninggalkan rumah Paman dan hidup bersama Syekh Mahmoud.Sekarang saya tidur di atas tempat tidur yang lebih menyenangkan daripada dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syeikh Mahmoud akan muncul di samping saya. (PDTN : 62)

Data tersebut menunjukkan adanya subordinasi yang dialami Firdaus.Subordinasi yang dialami Firdaus memposisiskan dia pada posisi kedua. Saat menikah dengan Syekh Mahmoud, di rumah dia melakukan pekerjaan domestik, seperti mamasak, mencuci, membersihkan rumah besar dengan ruangan yang penuh meubel serta melayani suaminya yang tidak pernah dicintainya. Hal ini muncul anggapan bahwa Firdaus tidak dapat bekerja di perusahaan yang besar, berakibat munculnya sikap yang menempatkan Firdaus pada posisi yang tidak penting. Maksudnya, sebagai perempuan Firdaus tidak dapat secara bebas mewujudkan keinginannya. Dia sebagai isteri hanya melakukkan pekerjaan rumah tangga.

c. Sterotipe

Stereotipe gender adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya sterotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis sterotipe bersumber dari pandangan gender, misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek merupakan upaya memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan sterotipe (Fakih, 2008:17).

Pelebelan negatif terhadap perempuan terjadi pada Firdaus saat ia merasa menjadi bahan pertengkaran antara Paman dan isterinya. Data yang mendukung sebagai berikut.

> "Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya."
> "Itu dapat makan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal. Dia makan dua kali sebanyak anak-anak kita."
> "Dia membantumu dan anak-anak di rumah."
> "Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri.Kita tidak memerlukannya." (PDTN : 51)

Data tersebut menunjukkan adanya proses sterotipe perempuan yang bersumber adanya pelebelan negatif terhadap tokoh Firdaus oleh isteri pamannya. Firdaus dianggap tidak bisa mendapatkan pekerjaan bagus karena hanya mempunyai ijazah sekolah menengah. Isteri pamannya juga mengungkit tentang kehidupan yang mahal sehingga kehadiran Firdaus hanya akan menghabiskan makanan, sedangkan Firdaus makan sebanyak dua kali sehari. Hal ini yang membuat isteri paman Firdaus tidak menyukainya.Kehadiran Firdaus hanya menyulitkan keuangan keluarga pamannya.

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau intervensi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender (Fakih, 2008:18). Banyak macam dan bentuk yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, yakni: pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

1. Pemerkosaan terhadap perempuan

> Pada waktu malam dia akan melingkarkan kaki dan lengannya memeluk tubuh saya, dan lengannya yang berkenyal-kenyal dan sudah tua itu menggerayangi seluruh tubuh saya, seperti kuku-kuku seorang lelaki yang hampir mati kelaparan karena tidak memperoleh makanan selama bertahun-tahun dan menghabiskan semangkuk makanan, tanpa meninggalkan sebutir pun sisa makanan. (PDTN : 62)

Data tersebut menunjukkan adanya pemerkosaan dalam perkawinan. Firdaus menikah dengan Syekh Mahmoud karena dipaksa pamannya, sehingga ia tidak mencintai suaminya. Syekh Mahmoud selalu memaksanya untuk berhubungan seksual.Ia melayaninya, namun sama sekali tidak menunjukkan sikap kerelaan

2. Tindakan pemukulan dan serangan fisik

> Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mata yang bengkak, muka

memar, tetapi tak seorang pun yang memperhatikan saya. (PDTN : 65)

Data tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dialami Firdaus. Firdaus mengalami kekerasan berupa pukulan yang dilakukan oleh Syekh Mahmoud. Syekh Mahmoud memukul Firdaus dengan tongkat hingga hidung dan telinganya berdarah. Ia memperlakukan Firdaus dengan kasar dan sering memukulnya. Kekerasan yang dialami Firdaus terjadi karena tidak adanya kekuatan untuk melawan.

3. Penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin

Demikianlah, maka pada suatu hari saya bertanya kepada Ibu tentang dia. Apa sebabnya Ibu sampai melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya. (PDTN : 18-19)

Alasan terkuat penyunatan alat kelamin adalah adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yaitu untuk mengontrol kaum perempuan. Penyunatan perempuan menunjukkan bahwa tindakan itu adalah bagian dari ritus yang harus dilewati, suatu titik tolak dari masa kanak-kanak ke masa dewasa; tanpa ritus tersebut perempuan akan dianggap sebagai anak-anak, orang buangan, tidak bertanggung jawab dan yang lebih penting, tidak murni (Mosse, 2004:78-79). Data tersebut menunjukkan adanya penyiksaan yang mengarah kepada organ kelamin.Hal ini dialami Firdaus yang disiksa ibunya dengan memotong alat kelamin Firdaus. Firdaus selalu bertanya kenapa ibunya melahirkan tanpa menikah. Namun, ibu Firdaus selalu memukulnya jika ia bertanya hal yang sama setiap hari.

4. Kekerasan dalam bentuk pelacuran

"Saya tak tahu. Sharifa mengatakan kepada saya kerja itu ya kerja, dan perasaan tidak ada dalam hal pekerjaan."

Dia tertawa singkat dan mencium saya di bibir."Sharifa menipu kamu, dan menghasilkan uang dari kamu, sedangkan kau hanya kebagian rasa sakit."(PDTN : 84)

Data tersebut menunjukkan adanya kekerasan dalam bentuk pelacuran yang dialami Firdaus. Syarifa, perempuan yang membawa Firdaus pada saat melarikan diri dari Bayoumi, ia kemudian membawa Firdaus ke rumahnya. Syarifa kemudian menjadikan Firdaus sebagai seorang pelacur. Hal ini diungkapkan tokoh Fawzi pada saat bersama Firdaus. Syarifa memperoleh uang dari hasil Firdaus menjadi pelacur.

5. Kekerasan dalam bentuk pornografi

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi tidak terdapat kekerasan dalam bentuk pornografi.

6. kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi tidak terdapat kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi.

7. Kekerasan terselubung

Memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum (Fakih, 2008:20-21).

Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemetaran dan sangat berhati-hati. (PDTN : 20)

Firdaus mengalami kekerasan terselubung yang dilakukan oleh pamannya.Paman Firdaus selalu mencuri kesempatan untuk menyentuh tubuh Firdaus.Pamannya tidak melewatkan kesempatan jika galabeya Firdaus terbuka. Hal ini dimanfaatkan pamannya untuk melakukan tindakan kekerasan terselubung. Firdaus masih kecil ketika pamannya melakukan hal tersebut, sehingga ia tidak dapat melakukan perlawanan. Ia hanya diam dan membiarkan pamannya berbuat demikian.

8. Pelecehan seksual

Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yang dikenal dengan pelecehan seksual, misalnya menyampaikan lelucon jorok, menyakiti seseorang dengan omongan kotor, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau yang lainnya. Pelecehan seksual dialami Firdaus berupa kata-kata kasar. Data yang mendukung sebagai berikut.

"Pelacur, perempuan jalang." Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti. Kemudian, ketika saya berusaha mengucapkannya, saya tak sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-kata itu seringkali saya dengar dari Bayoumi, dan kawan-kawan Bayoumi.Maka saya pun terbiasa dengan kata-kata mereka.(PDTN : 73)

Data tersebut menunjukkan kekerasan berupa kata-kata kotor yang diucapkan Bayoumi kepada Firdaus. Bayoumi memposisikan Firdaus lebih rendah, sehingga ia tidak menghargai perempuan. Sikap tersebut terlihat dari perkataan kasar Bayoumi yang mengatakan bahwa Firdaus merupakan perempuan jalang. Perkataan Bayoumi menyakiti hati Firdaus. Firdaus merasa Bayoumi merendahkan dirinya dengan mengatakan Firdaus sebagai perempuan jalang. Hal ini merupakan kekerasan psikologis yang dialami oleh Firdaus. Selain itu, Bayoumi juga menghina ibu Firdaus dengan kata-kata yang tidak sanggup ditirukannya. Hal ini

membuat Firdaus marah, namun kenyataannya Firdaus tidak dapat melawan.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak.Data yang mendukung sebagai berikut.

> Saya berangkat ke sekolah setiap hari.Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan. (PDTN : 34)

Saat tinggal bersama pamannya, Firdaus mengalami beban kerja. Setiap pulang sekolah ia selalu melakukan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel, mencuci pakaian, dan sebagainya. Sedangkan pamannya tidak pernah membantu melakukan pekerjaan domestik tersebut. Sebelum orangtua Firdaus meninggal ia sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah. Sejak kecil ia melakukan pekerjaan rumah, seperti memasak, bersih-bersih atau pekerjaan domestik lainnya.

Kesimpulan

Analisis terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi menggunakan teori struktural dan pragmatik yang ditekankan pada aspek ketidakadilan gender. Setelah dilakukan analisis dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Judul menunjukkan keadaan dan suasana.Tema mayor adalah perjuangan seorang pelacur yang menginginkan kebebasan sejati. Sedangkan tema minor yaitu, kebobrokan moral pemimpin dapat menyebabkan penderitaan rakyat, kebaikan tidak selamanya dilakukan dengan ikhlas.

Tokoh utamanya adalah Firdaus.Firdaus merupakan tokoh yang memiliki watak datar (*flat character*) karena tidak mengalami perubahan watak. Dari awal sampai akhir cerita Firdaus memiliki watak yang tegar dan berani.Tokoh utama didukung oleh tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang banyak berhubungan dengan tokoh utama adalah ayah Firdaus, ibu Firdaus, paman Firdaus, Syekh Mahmoud, Bayoumi, Syarifa, Fawzi, Ibrahim, dan Marzouk. Tokoh Bayoumi dan Ibrahim dalam novel tersebut berwatak bulat (round character) karena mengalami perubahan watak, sedangkan tokoh lain dalam novel tersebut berwatak datar (*flat character*) karena tidak mengalami perubahan watak.

Penggambaran latar meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial.Latar tempat terjadi di Penjara Qanatir, apartemen.Latar waktu terjadi pada pagi hari dan malam hari. Sedangkan latar sosial mengambil kebudayaan pelacuran di Mesir. Di dalam novel digambarkan kebobrokan lelaki di Mesir.

Konflik yang ada yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yaitu antara manusia dan manusia terjadi antaraFirdaus dengan Bayoumi, dan Firdaus dengan Marzouk. Konflik antara manusia dan masyarakat dialami oleh Firdaus dengan polisi. Konflik antara manusia dan alam tidak terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Konflik batin dibagi menjadi dua yaitu konflik batin ide dengan ide tidak terdapat dalam novel sedangkan konflik antara manusia dengan kata hatinya dialami oleh Firdaus saat ia mendengar berita dari karyawan perusahaan bahwa Ibrahim sudah bertunangan.

Marginalisasi dilakukan oleh tokoh istri paman Firdaus dengan menikahkan Firdaus dengan Syekh Mahmoud. Marginalisasi juga dilakukan tokoh Marzouk terhadap Firdaus dengan mengambil hasil kerja Firdaus sebagai pelacur. Subordinasi dilakukan oleh Syekh Mahmoud terhadap Firdaus dengan menyruh Firdaus melakukan pekerjaan domestik yang terlalu berat. Subordinasi juga dilakukan Marzouk terhadap Firdaus dengan menjadikan Firdaus sebagai "alat" untuk menghasilkan uang. Sterotipe dialami Firdaus saat pamannya berusaha menyentuh tubuhnya dengan berbagai cara. Firdaus mendapat pelebelan negatif karena ia membiarakan galabeyanya terbuka. Sterotipe juga dilakukan Bayoumi dengan mengatakan bahwa Firdaus adalah perempuan jalang.

Kekerasan meliputi: *pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam rumah tangga yang dilakukan Syekh Mahmoud terhadap Firdaus. Pemerkosaan juga dilakukan oleh Bayoumi, Marzouk, dan seorang polisi. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di rumah tangga yang dilakukan ibu Firdaus dan Syekh Mahmoud terhadap Firdaus. Tindakan pemukulan fisik juga dialami ibu Firdaus yang dilakukan ayah Firdaus. *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ kelamin dilakukan ibu Firdaus saat ia memotong organ kelamin Firdaus. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran dilakukan Syarifa dan Marzouk dengan mengambil hasil yang lebih besar dari kerja Firdaus.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi tidak terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana tidak terdapat dalam novel. *Ketujuh*, kekerasan terselubung dilakukan oleh paman Firdaus, dan *kedelapan*, pelecehan seksual dilakukan oleh Bayoumi.

Beban kerja dialami Firdaus sejak ia kecil sampai ia menikah dengan Syekh Mahmoud. Setiap hari ia melakukan pekerjaan domestik yang berat. Dari keseluruhan analisis struktural yang dapat diketahui bahwa antara unsur-unsur itu ada pertautan yang erat.

Manfaat yang dapat diperoleh dalam menganalisis pragmatik tersebut bahwa untuk menghentikan berbagai jenis ketidakadilan gender adalah kaum perempuan harus memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki agar marginalisasi yang sering dialami peremuan tidak terjadi. Perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi agar dalam masyarakat dapat diterima sehingga tidak terjadi subordinasi.Perempuan harus memiliki potensi diri agar dapat menhilangkan sterotipe yang disandangnya. Untuk menghindari kekerasan, perempuan harus berani

memberikan penolakan terhadap pelaku kekerasan fisik maupun psikis, dan perempuan harus mendapat pembagian kerja yang jelas agar tidak terjadi beban kerja yang tidak jelas.

Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.

Fakih, M. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.

Mosse, Julia Cleves. 2004. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nawal, el-Saadawi. 1995. *Perempuan Di Titik Nol*. Diterjemahkan oleh Amir Sutaarga dari *Women at Point Zero*. akarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa .

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

http://ari3f.wordpress.com/2010/02/23/perempuan-di-titik-nol/ [17 Maret 2013].

http://www.scribd.com/doc/3145179/REPRESENTASI-IDEOLOGI-PATRIARKI-DI-MASYARAKAT-MANHATTAN [13 Juni 2013].